

## IMPLEMENTASI EVALUASI FORMATIF UNTUK PENILAIAN RANAH AFEKTIF SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR

Nina Husna<sup>1\*</sup>, Hendro Prasetyono<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Universitas Indraprasta PGRI

\* Email: [ninahusna4@gmail.com](mailto:ninahusna4@gmail.com)

Diterima: 16 Mei 2026

Direvisi: 24 Mei 2026

Publikasi: 26 Mei 2026

### Abstract

*This study aims to describe the implementation of formative evaluation in assessing the affective domain of students in science learning at elementary schools. Affective domain assessment plays an important role in shaping students' character, such as discipline, responsibility, cooperation, and honesty. However, the implementation of affective assessment in elementary schools still faces various obstacles, especially in the observation process and the objectivity of the assessment. Therefore, this study was conducted to determine the implementation of formative evaluation, the obstacles faced by teachers, and the efforts made in assessing students' affective domain. This study used a qualitative descriptive method. The research subjects consisted of elementary school teachers and students. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the implementation of formative evaluation in the affective domain has been carried out through observation of students' attitudes during the learning process. Formative evaluation has a positive impact on students' character development, such as increased discipline, responsibility, and cooperation. However, the implementation of the assessment still faces obstacles. To overcome these obstacles, teachers use assessment rubrics and work together with parents to monitor the development of students' attitudes.*

**Keywords:** Formative Evaluation; Affective Domain; Elementary School

### Abstrak

*Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi evaluasi formatif dalam penilaian ranah afektif dalam pembelajaran IPA siswa di sekolah dasar. Penilaian ranah afektif memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kejujuran. Namun, pelaksanaan penilaian afektif di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam proses pengamatan dan objektivitas penilaian. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan evaluasi formatif, kendala yang dihadapi guru, serta upaya yang dilakukan dalam penilaian ranah afektif siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian terdiri atas guru dan siswa sekolah dasar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi evaluasi formatif pada ranah afektif telah dilakukan melalui observasi sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi formatif memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa, seperti meningkatnya disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Namun, pelaksanaan penilaian masih menghadapi kendala. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menggunakan rubrik penilaian dan bekerja sama dengan orang tua dalam memantau perkembangan sikap siswa.*

**Kata kunci:** Evaluasi Formatif; Ranah Afektif; Sekolah Dasar.

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tempat wadah untuk menciptakan generasi-generasi yang berkarakter dan berbudi pekerti. Generasi yang berpedoman pada profil pelajar Pancasila, yang mampu

berakhlak mulia dan beriman takwa, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Memiliki kualitas moral yang baik penting bagi generasi muda zaman sekarang sebagai bekal untuk

menyelami kehidupan di era digital yang dapat mencetuskan kemunduran moral bagi generasi zaman ini. Pendidikan yang berfokus pada aspek moral membantu siswa dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki secara bijaksana. Mereka diajarkan untuk memahami implikasi etis dari tindakan mereka, mengambil keputusan yang bertanggung jawab, dan mempertimbangkan dampaknya terhadap diri sendiri dan orang lain (Purnomo, 2014).

Dalam sistem pendidikan, terjadi kegiatan pembelajaran yang harus mengikuti alur pada prosedur yang sistematis. Diawali dengan kegiatan pendahuluan atau apersepsi, kegiatan inti dan kegiatan penutup, yang didalamnya terdapat evaluasi. Evaluasi pada siswa mencakup 3 ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar, penilaian ranah afektif menjadi penting karena tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep, tetapi juga pembentukan sikap ilmiah siswa seperti rasa ingin tahu, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kejujuran selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, evaluasi formatif diperlukan sebagai bentuk penilaian berkelanjutan untuk memantau perkembangan sikap siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Penilaian ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir yang meliputi kemampuan menghafal, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Penilaian ranah psikomotorik meliputi keterampilan yang berkaitan dengan gerak atau otot seperti menulis, berbicara, dan sebagainya. Sedangkan penilaian ranah afektif berhubungan dengan minat dan sikap seperti jujur, disiplin, percaya diri, dan sebagainya. Secara eksplisit, ketiga ranah tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Kebanyakan guru maupun pendidik lebih sering menerapkan evaluasi siswa pada ranah

kognitif saja. Soal pilihan ganda, essay atau uraian menjadi asesmen paling populer yang diterapkan di awal, tengah ataupun akhir pembelajaran, bahkan sebagai refleksi pembelajaran. Ranah afektif maupun psikomotor sering dijadikan pilihan kedua untuk menjadi bahan evaluasi siswa, karena paradigma yang sudah mengakar pada Pendidikan di Indonesia ini bahwa nilai atau angka yang tertera di raport merupakan tolak ukur keberhasilan siswa dan siswi untuk naik ke jenjang berikutnya. Penting untuk diingat bahwa pendidikan yang holistik harus mencakup pengembangan baik aspek kognitif maupun afektif siswa (Safiqo, 2020).

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang sistem Pendidikan nasional yang mengatakan bahwa “Tujuan utama pendidikan nasional adalah menciptakan kecakapan dan membangun sikap serta perilaku yang baik, menciptakan kemampuan dan peserta didik dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri membentuk warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Danial, 2019). Berdasarkan tujuan tersebut, diperlukan kajian untuk mengetahui sejauh mana faktor yang diteliti berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, peneliti mengkaji, “bagaimana implementasi evaluasi formatif dalam penilaian ranah afektif pada pembelajaran IPA di sekolah dasar”

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai implementasi evaluasi formatif dalam penilaian ranah afektif siswa pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. Fokus penelitian diarahkan pada proses pelaksanaan

penilaian, kendala yang dihadapi guru, serta upaya yang dilakukan dalam meningkatkan efektivitas penilaian ranah afektif.

Lokasi yang digunakan adalah Sekolah Dasar Negeri Ciketingudik IV Kota Bekasi. Subjek penelitian terdiri atas 20 siswa, 2 guru kelas, dan 1 kepala sekolah yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran dan penilaian di sekolah.

Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan berupa data non tes diantaranya adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang diberikan berupa pedoman wawancara, pedoman observasi dan format dokumentasi. Buku, jurnal, makalah penelitian, dan dokumen resmi lainnya termasuk

di antara banyak sumber tekstual yang dikonsultasikan untuk penelitian ini, selain observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan guru kelas di SDN Ciketingudik 4 Kota Bekasi. Penelitian ini berfokus pada pemeriksaan strategi yang digunakan untuk asesmen formatif terhadap ranah afektif serta tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam melaksanakannya. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan tahapan analisis data yang digunakan untuk memeriksa data yang diperoleh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian diatas, penulis mendapatkan hasil seperti yang tertera di tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Temuan Penelitian Implementasi Evaluasi Formatif pada Ranah Afektif

Aspek Afektif	Temuan Penelitian	Instrumen/Sumber Data
Disiplin	Siswa datang tepat waktu dan mengumpulkan tugas sesuai aturan.	Observasi, checklist
Tanggung jawab	Siswa menyelesaikan tugas individu dan kelompok dengan baik.	Rubrik penilaian, observasi
Kerja sama	Siswa aktif membantu teman dalam kelompok.	Catatan anekdot, observasi
Kejujuran	Siswa jujur dalam ulangan dan tidak mencontek.	Penilaian diri, refleksi
Percaya diri	Siswa berani presentasi di depan kelas.	Rubrik unjuk kerja
Kepedulian	Siswa membantu teman dan menjaga kebersihan.	Jurnal guru, observasi
Sopan santun	Siswa menggunakan bahasa yang baik	Checklist sikap
Motivasi belajar	Siswa aktif dan antusias dalam pembelajaran.	Skala sikap, observasi
Toleransi	Siswa menghargai pendapat teman.	Observasi diskusi, rubrik
Kemandirian	Siswa mampu mengerjakan tugas tanpa bantuan.	Penilaian proyek

Penelitian mengenai ‘Implementasi evaluasi formatif untuk penilaian ranah afektif siswa dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar’ dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru dan siswa. Hasil penelitian dapat dilihat dari tabel 1, menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan penilaian ranah afektif secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam

asesmen formatif terdapat instrumen penilaian ranah afektif untuk menilai perilaku siswa di dalam maupun di luar kelas. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perkembangan siswa dari segi kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, sopan santun, percaya diri, kepedulian, motivasi, toleransi, dan kemandirian. Hal ini sesuai dengan konsep evaluasi formatif yang menekankan proses

pemberian umpan balik selama pembelajaran berlangsung untuk memperbaiki perilaku dan hasil belajar siswa (Sukanti, 2011). Dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar, penilaian tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep pengetahuan, tetapi juga pada perkembangan sikap siswa selama proses pembelajaran. Ranah afektif dalam pembelajaran IPA berkaitan dengan pembentukan sikap ilmiah seperti seperti rasa ingin tahu, kerja sama, tanggung jawab, dan kejujuran selama proses pembelajaran berlangsung (Riscaputantri & Wening, 2018)

Temuan penelitian menunjukkan adanya perkembangan positif pada aspek afektif siswa seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, toleransi, dan kemandirian. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa ranah afektif mencakup sikap, nilai, dan konsep diri yang perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan (Latabi & Paputungan, 2022). Perkembangan tersebut tidak terlepas dari penerapan evaluasi formatif yang dilakukan guru secara konsisten. Guru menggunakan beberapa bentuk evaluasi formatif seperti lembar observasi, jurnal sikap, penilaian diri, dan penilaian antarteman. Penilaian pada lembar observasi dan jurnal sikap dilakukan oleh guru tanpa disadari siswa selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan penilaian diri dan penilaian antarteman dibagikan dalam bentuk format instrumen yang diisi siswa pada akhir pembelajaran. Kombinasi berbagai instrumen tersebut memungkinkan penilaian sikap dilakukan secara lebih menyeluruh, objektif, dan berkelanjutan dalam mengamati perkembangan afektif siswa.

Secara keseluruhan, implementasi evaluasi formatif dalam penilaian ranah afektif di sekolah dasar memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. Evaluasi ini membantu guru memantau sikap siswa secara berkelanjutan sehingga pembinaan karakter dapat dilakukan secara lebih efektif dan terarah

(Turnip & Cendana, 2021). Dari hasil observasi guru, menunjukkan dampak perilaku yang positif diantaranya siswa-siswi disiplin dalam mengumpulkan tugas tepat waktu, berusaha bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh guru, menjaga sikap pada guru dan teman sebaya, aktif bekerja sama pada saat belajar kelompok di dalam kelas, jujur dalam menjawab soal, percaya diri dalam mempresentasikan tugas di depan kelas, peduli untuk mengajarkan temannya yang belum memahami soal, memiliki semangat belajar tinggi, mampu menghargai pendapat teman yang berbeda (toleransi), serta mandiri dalam mencari solusi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa evaluasi formatif berperan penting dalam pembentukan karakter siswa karena memberikan umpan balik secara berkelanjutan yang mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih positif (Ismail, 2020). Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa siswa-siswi mengalami kemajuan dalam ranah afektifnya melalui proses pembelajaran yang terintegrasi dengan asesmen sikap secara konsisten.

Selain lembar observasi, guru memberikan asesmen penilaian diri dan penilaian antarteman. Dari hasil tersebut didapat bahwa sesama siswa saling menilai sikap teman masing-masing, di antaranya terdapat siswa yang mampu bertanggung jawab dengan baik terhadap tugas, namun ada juga yang masih menyepelekan tugas. Penilaian diri sendiri menunjukkan kecenderungan yang lebih reflektif karena siswa belajar untuk jujur terhadap diri sendiri dan menjawab pertanyaan sesuai realitas yang terjadi pada dirinya. Hal ini sejalan dengan penelitian Sumaryanti (2023) yang menyatakan bahwa penilaian diri dan penilaian teman sebaya dapat meningkatkan kesadaran metakognitif, kejujuran, serta tanggung jawab sosial siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan asesmen berbasis refleksi seperti self-assessment juga terbukti mampu membantu

siswa memahami kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga mendukung perkembangan ranah afektif secara lebih objektif dan bermakna

Ada beberapa kendala dalam penelitian, yaitu yang pertama banyaknya jumlah siswa setiap kelas sehingga pengamatan sikap kurang maksimal. Observasi harus dilakukan dengan konsentrasi karena perubahan perilaku siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pelaksanaan penilaian afektif pada kelas besar menjadi tantangan karena keterbatasan guru dalam melakukan observasi secara individual dan berkelanjutan (Riyanti et al., 2022). Kendala kedua adalah subjektivitas dalam menilai, di mana guru sebagai penilai dapat dipengaruhi faktor tertentu sehingga objektivitas penilaian terganggu. Hal ini sesuai dengan temuan bahwa penggunaan instrumen penilaian yang terstruktur dapat membantu meningkatkan kejelasan indikator dan mengurangi bias dalam penilaian afektif (Riscaputantri & Wening, 2018). Selain itu Megawati (2022) Instrumen penilaian ranah afektif harus valid dan reliabel agar hasil pengukuran objektif dan konsisten. Instrumen penelitian harus memenuhi syarat validitas dan reliabilitas agar data yang diperoleh dapat dipercaya (Arikunto, 2018)

Upaya guru atau peneliti mengatasi kendala tersebut di atas di antaranya adalah dengan membuat catatan sederhana terkait perilaku siswa yang dapat dilakukan sehari-hari di sela pembelajaran, menggunakan rubrik penilaian yang terstruktur, serta bekerja sama dengan orang tua dalam memantau perkembangan sikap siswa di rumah. Strategi ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa penilaian afektif memerlukan instrumen yang sistematis, objektif, dan komprehensif agar hasil pengukuran lebih akurat (Akbar et al., 2023). Selain itu, penggunaan instrumen seperti observasi, skala sikap, dan rubrik membantu guru dalam menilai ranah afektif secara lebih

terstruktur, valid, dan reliabel (Riscaputantri & Wening, 2018). Lebih lanjut, keterlibatan orang tua dalam pemantauan sikap siswa juga berperan penting dalam memperkuat pembentukan karakter di luar lingkungan sekolah, sehingga perkembangan afektif siswa dapat terpantau secara lebih menyeluruh (Ismail, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi evaluasi formatif pada ranah afektif memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Evaluasi formatif membantu guru memantau perkembangan sikap siswa secara berkelanjutan sehingga pembinaan karakter dapat dilakukan lebih efektif.

Penggunaan lembar observasi dan jurnal sikap terbukti memudahkan guru dalam mencatat perkembangan perilaku siswa. Hal ini sesuai dengan konsep evaluasi formatif yang menekankan pemberian umpan balik selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penilaian sikap di sekolah dasar dilakukan melalui berbagai teknik seperti observasi, jurnal harian, penilaian diri, dan penilaian antarteman sebagai bagian dari asesmen afektif yang digunakan untuk memantau perkembangan karakter siswa secara sistematis dan berkelanjutan (Riyanti et al., 2022). Selain itu, penggunaan instrumen penilaian berbasis non-tes seperti observasi dan jurnal harian juga membantu guru dalam mendokumentasikan serta menilai perkembangan sikap siswa secara lebih objektif dan terstruktur dalam proses pembelajaran (Nurul et al., 2023)

Perubahan perilaku siswa yang menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab menunjukkan bahwa penilaian afektif tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter. Dengan adanya umpan balik dari guru, siswa dapat memperbaiki sikap dan perilaku mereka secara bertahap.

Namun demikian, pelaksanaan evaluasi afektif masih menghadapi beberapa hambatan, terutama terkait keterbatasan waktu dan subjektivitas penilaian. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan instrumen yang jelas dan terstruktur agar penilaian lebih objektif. Kerja sama antara guru dan orang tua juga diperlukan untuk mendukung keberhasilan penilaian ranah afektif siswa.

Secara keseluruhan, implementasi evaluasi formatif dalam penilaian ranah afektif di sekolah dasar telah berjalan cukup baik dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. Namun, diperlukan peningkatan kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian agar hasil evaluasi menjadi lebih optimal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi evaluasi formatif dalam penilaian ranah afektif dapat mendukung pembentukan karakter siswa melalui pemantauan sikap secara berkelanjutan selama proses pembelajaran. Temuan ini dapat menjadi acuan bagi guru dan sekolah untuk menggunakan instrumen penilaian yang lebih terstruktur serta memperkuat kerja sama dengan orang tua dalam pembinaan karakter siswa. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan melibatkan subjek yang lebih luas dan mengembangkan instrumen penilaian afektif yang lebih valid, reliabel, dan efektif digunakan dalam pembelajaran.

## KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan di atas, penulis telah melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi pada penelitian ‘Implementasi Evaluasi Formatif Untuk Penilaian Ranah Afektif Siswa dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar’ yang melibatkan guru, kepala sekolah dan siswa-siswi di SDN Ciketingudik IV. Dengan metode penelitian deskriptif kualitatif, menggunakan teknik analisis data

Reduksi data, Penyajian Data dan Menarik Kesimpulan. Instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara dan format dokumentasi. Dimana seluruh prosedur telah dilaksanakan dengan baik dan sistematis. Pelaksanaan penelitian ini berjalan dengan lancar didukung oleh guru, kepala sekolah dan siswa.

Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa evaluasi formatif yang sudah menjadi bagian pembelajaran setiap hari sangat penting untuk melihat perkembangan siswa. Penelitian ini difokuskan kepada perkembangan siswa pada ranah afektif, yaitu perilaku disiplin, bertanggung jawab dan percaya diri. Siswa dan siswi di SDN Ciketingudik IV menunjukkan perilaku disiplin dengan mengumpulkan tugas tepat waktu, dan bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan guru, diiringi dengan timbulnya rasa percaya diri dengan menjawab benar tugas yang diberikan oleh guru, menjaga sikap pada guru dan teman sebaya, aktif bekerja sama pada saat belajar kelompok di dalam kelas, jujur dalam menjawab soal, peduli untuk mengajarkan temannya yang belum memahami soal, semangat belajar tinggi, toleransi pada pendapat teman yang berbeda serta mandiri dalam mencari Solusi.

Penilaian ini dilakukan berkesinambungan oleh guru pada saat pembelajaran, agar dapat memberikan pengaruh positif pada perkembangan karakter siswa. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kemampuan guru dalam menyusun dan menerapkan instrumen penilaian afektif agar hasil evaluasi menjadi lebih optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

Akbar, A. A., Wijaya, A., Ayanih, A., Humaerah, H., & Magdalena, I. (2023). Penerapan Instrumen Penilaian Ranah Afektif dalam Hasil Belajar Kurikulum 2013 di SDN Cipaeh. *MASALIQ: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3(5), 840–857.

- <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i5.1388>
- Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Bandung: Rineka Cipta.
- Danial, V., & Supiah, S. (2019). Membentuk Karakter Melalui Pembelajaran Ranah Afektif Peserta Didik Di SMP Negeri 8 Gorontalo. *Pekerti: Journal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti*, 1(2), 58-65. <https://doi.org/10.58194/pekerti.v1i2.1258>
- Ismail, A. (2020). Peran evaluasi formatif dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.32276>
- Latabi, M., & Papatungan, F. (2022). Types of Affective Assessment / Jenis Penilaian Afektif. *Journal of Education and Culture (JEaC)*, 2(2), 113–118. <https://doi.org/10.47918/jaec.v2i2.1152>
- Megawati, R. (2022). Pengembangan Instrumen Penilaian Ranah Afektif Biologi SMA Kelas XI IPA. *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 1(2), 34–42. <https://doi.org/10.57250/ajpp.v1i2.102>
- Nurul, A., Rustan, E., & Ajigoena, A. M. (2023). Penilaian afektif siswa terhadap perubahan sikap sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 7(2), 231–241. <https://doi.org/10.23887/jppp.v7i2.58498>
- Purnomo, S., & Waluyo, W. (2014). Analisis Peran Guru dalam Menanamkan Ranah Afektif Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada Kelas XI Ilmu Pengetahuan Sosial (Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Pengkadan). *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 56-65. <https://doi.org/10.31932/ve.v5i1.128>
- Riscaputantri, A., & Wening, S. (2018). Pengembangan instrumen penilaian afektif siswa kelas IV sekolah dasar. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/pep.v22i2.16885>
- Riyanti, D., Purwantiningsih, A., & Manik, T. S. (2022). Penilaian afektif dalam pembelajaran PPKn: Persepsi dan implementasi guru. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jc.v8i2.26325>
- Safiqo, T. (2020). Pendidikan Afektif Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah-Islamiah*, 27(2), 51–60. <https://doi.org/10.52166/tasyri.v27i2.99>
- Sukanti. (2011). Penilaian Afektif dalam Pembelajaran Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 9(1). <https://doi.org/10.21831/jpai.v9i1.960>
- Sumaryanti, S. (2023). Pengaruh penilaian diri dan penilaian teman sebaya terhadap kesadaran metakognitif siswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(3), 288–295. <https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i3.p288-295>
- Turnip, S. M. A., & Cendana, W. (2021). Implementasi penilaian formatif autentik era pembelajaran daring berbasis permainan digital sederhana kelas II sekolah dasar. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.30742/tpd.v3i1.1454>